

TERM *SAIL* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Ramadona

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

ramadona8212@gmail.com

Abstract

The term *Sail* in the Qur'an, according to various studies, refers to “a beggar.” The practice of begging negatively impacts moral and ethical values in society, eroding integrity and honesty. This study aims to analyze the meaning of *Sail* in QS. *Al-Baqarah* verse 177 and QS. *Ad-Dhuba* verse 10, and to explore how the context and principles of semiotics can emphasize that the term *Sail* should not be interpreted as “beggar.” The objective is to uncover meanings relevant to current social issues and to examine the impact of begging practices that do not align with Islamic values. This research is qualitative, descriptive, and analytical, utilizing Ferdinand de Saussure’s semiotic approach. Primary data is derived from QS. *Al-Baqarah* verse 177 and QS. *Ad-Dhuba* verse 10. The findings of this study indicate that: firstly, in QS. *Al-Baqarah* verse 177, the meaning of *Sail* suggests that those who ask for help have rights to the wealth of the faithful, and that giving should be done sincerely and with love for Allah. Secondly, the meaning of *Sail* in QS. *Ad-Dhuba* verse 10 instructs Muslims not to rebuke or treat beggars harshly, whether in material terms or advice. This prohibition against harshness reflects an invitation to act with gentleness and compassion. Thirdly, interpreting *Sail* in the context of contemporary issues highlights the importance of social solidarity, integrity, and honesty, fostering a harmonious environment and providing meaning and purpose in life.

Keywords: *Sail*, *Semiotics*, *Ferdinand De Saussure*

Abstrak

Istilah *Sail* dalam Al-Qur'an, menurut berbagai studi, merujuk pada “seorang pengemis.” Praktik meminta-minta berdampak negatif terhadap nilai moral dan etika dalam masyarakat, mengikis integritas dan kejujuran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *Sail* dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 177 dan QS. *Ad-Dhuba* ayat 10, serta mengeksplorasi bagaimana konteks dan prinsip semiotika dapat menekankan bahwa istilah *Sail* seharusnya tidak diartikan sebagai “pengemis.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna yang relevan dengan isu sosial saat ini dan untuk memeriksa dampak praktik meminta-minta yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif, deskriptif, dan analitis, dengan menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. Data utama berasal dari QS. *Al-Baqarah* ayat 177 dan QS. *Ad-Dhuba* ayat 10. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 177, makna *Sail* mengindikasikan bahwa mereka yang meminta bantuan memiliki hak atas harta orang-orang beriman, dan bahwa pemberian harus dilakukan dengan tulus dan penuh cinta kepada Allah. Kedua, makna *Sail* dalam QS. *Ad-Dhuba* ayat 10 menginstruksikan umat Islam agar tidak menegur atau memperlakukan pengemis dengan keras, baik dalam hal materi maupun nasihat. Larangan terhadap kekasaran ini mencerminkan ajakan untuk bertindak dengan kelembutan dan kasih sayang. Ketiga, menafsirkan *Sail* dalam konteks isu-isu kontemporer menyoroti pentingnya solidaritas sosial, integritas, dan kejujuran, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan memberikan makna serta tujuan dalam hidup.

Kata Kunci: *Sail*, *Semiotika*, *Ferdinan De Saussure*

A. Pendahuluan

Term Sail dalam Al-Qur'an di berbagai penelitian merujuk pada makna "pengemis". *Term* ini yang sering kali disebutkan bersamaan dengan kalimat pemberian harta, baik berupa sedekah maupun zakat. Penyebutan ini menekankan pentingnya memberi kepada mereka yang membutuhkan dalam ajaran Islam. Namun, pada umumnya meminta-minta dalam Islam tidak dianjurkan, kecuali dalam keadaan sangat mendesak. Islam juga melarang keras meminta-minta dengan cara berbohong dan menipu.¹ Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai integritas dan kejujuran, bahkan dalam situasi yang sulit.

Banyak yang menjadikan kegiatan "pengemis" sebagai pekerjaan utama mereka. Dengan demikian, Orang-orang yang benar-benar membutuhkan bantuan menjadi sulit untuk dipercaya karena adanya oknum-oknum yang memanfaatkan kebaikan orang lain untuk kepentingan pribadi. Hal ini mengakibatkan berkurangnya rasa empati dan kepercayaan masyarakat terhadap para peminta-minta. Selain itu, praktik mengemis yang dilakukan dengan cara berbohong dan menipu juga berdampak buruk pada nilai-nilai moral dan etika masyarakat. Ketika berbohong dan menipu menjadi hal yang biasa dalam aktivitas sehari-hari, maka integritas dan kejujuran akan semakin terdegradasi. Masyarakat yang seharusnya saling membantu dan mendukung satu sama lain justru menjadi lebih curiga dan tidak percaya.²

Dalam konteks keagamaan, Islam sangat menekankan pentingnya bekerja keras dan mencari nafkah dengan cara yang halal dan bermartabat. Mengemis bukanlah solusi yang dianjurkan dalam Islam, kecuali dalam situasi yang benar-benar darurat. Oleh karena itu, masyarakat perlu didorong untuk mencari alternatif lain dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti melalui pelatihan keterampilan atau program pemberdayaan ekonomi. Pemerintah dan lembaga sosial juga memiliki peran penting dalam mengatasi fenomena ini. Mereka dapat menyediakan program-program yang dapat membantu masyarakat miskin untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha kecil. Dengan demikian, masyarakat tidak perlu lagi mengandalkan mengemis sebagai sumber penghasilan utama.³

¹Jawas, Hukum Meminta-minta dan Mengemis dalam Syariat Islam. (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2009), hlm. 13

² Saleh, Riyanto, & Mustaqim, "Tradisi Mengemis: Pergulatan antara Ekonomi dan Agama: Studi Perilaku Mengemis Masyarakat di Demak"... , hlm.23–44

³ Saleh, Riyanto, & Mustaqim, "Tradisi Mengemis: Pergulatan antara Ekonomi dan Agama: Studi Perilaku Mengemis Masyarakat di Demak"... , hlm.23–44

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan kajian ini dengan membahas tentang makna dan pada QS *Al-Baqarah* ayat 177 dan *Ad-Dhaha* ayat 10. Kajian ini menemukan bahwa penyebutan di dalam Al-Qur'an yang terkait dengan mengemis adalah istilah *Sail*. Banyak yang sudah mengkaji *Sail* dengan hanya terfokus pada pembahasan makna secara umum tentang *Sail*. Penelitian yang akan penulis lakukan ini akan mengkaji lebih dalam term-term *Sail* di dalam Al-Qur'an agar menemukan makna baru dengan konteks yang relevan terhadap isu-isu kontemporer berdasarkan tanda-tanda yang ada pada ayat-ayat tentang term *Sail*.⁴

Kata *Sailun* berasal dari kata *saala-yasalu-sualan-mas'alatan* yang mengandung arti berarti meminta, *ista'tho* artinya meminta sedekah/pemberian minta dan *istad'a* artinya memohon/berdoa. Jika dikatakan *saaltullah ni'matan* artinya "aku mohon kenikmatan kepada Allah". Namun, jika dikatakan "*saaltu'an balaba* itu artinya *istabbara* menjadi "menanyakan keadaan". Begitu pula jika dikatakan *saala sualan* artinya menjadi "pemberi pertanyaan atau bertanya". Dalam kamus Arab-Indonesia al Azhar, kata ini diterjemahkan dengan meminta, memohon, mengharap. Dalam kamus ini, kata *saala* sepadan dengan kata *saala-yaasaalu* artinya meminta, sehingga untuk *ism fail*-nya yang dijumpai pada kata *Sailun* sebagai peminta.⁵

Sail merupakan sebuah term yang diambil dari Al-Qur'an. Kata ini disebut tidak hanya satu atau dua kali saja dalam Al-Qur'an, bahkan disebut beberapa kali dalam beberapa ayat. Berdasarkan penelitian ini, Al-Qur'an menyebut kata *al- Sail* dan derivasinya sebanyak 129 kali, tersebar dalam 47 surat. Ayat-ayat tersebut sebagian besar merupakan ayat Makkiah yaitu sebanyak 84 ayat dan 45 lainnya merupakan ayat Madaniyyah.⁶ Dalam Al-Qur'an, term *Sail* identik dengan penyebutan makna peminta, yang mana penyebutan ini selalu dibarengi dengan kalimat pemberian harta, baik berupa sedekah maupun zakat. Kata *Sail* yaitu bentuk isim *fa'il* (pelaku perbuatan) yang merupakan bentuk dari kata kerja *sa'ala* yang artinya meminta kebaikan, meminta harta atau sesuatu yang dapat

⁴ Muhammad Husin, "Pengemis Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat Ayat Pengemis" Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019

⁵ S. Askar, Kamus Arab-Indonesia al-Azhar (Jakarta: Senayan Publisin, 2009), hlm. 313

⁶ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 336-338

menghasilkan harta.⁷ Selain bentuk isim *fa'il*, juga merupakan bentuk *fi'il* (kata kerja) dan *masdar* (kata dasar).⁸

Penulis memfokuskan penelitian ini dengan menggunakan metode penafsiran menggunakan teori Ferdinand De Saussure, karena penelitian ini menafsirkan ayat tidak hanya pada tingkatan linguistik atau bahasa, tetapi dilakukan lebih mendalam dengan pembacaan pesan di balik makna literalnya. Hal ini dapat dikaji dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Konsep tanda linguistik yang terdiri dari “tanda” (*sign*), “signifikasi” (*signified*), dan “signifikan” (*signifier*).⁹ Konsep ini akan menggunakan alur dasar semiotik seperti Prinsip struktural, yaitu hubungan simbolik adalah hubungan struktural. Label termasuk dalam jaringan struktural. Prinsip kesatuan, prinsip bahwa tanda adalah kesatuan yang tidak terpisahkan antara penanda konkrit (bunyi, huruf, benda) dan penanda (konsep, ide, gagasan, makna).

Contoh penggunaan istilah *Sail* dalam surah *Al-Baqarah* ayat 177 mengartikan *Sail* sebagai (tanda) yang arti dasarnya adalah meminta (tanda). Prinsip konvensional: kesepakatan sosial tentang bahasa (tanda dan makna) antara komunitas *Sail* dalam beberapa literatur tafsir adalah bertanya. Prinsip *sinkronik*, yaitu tanda sebagai sistem yang tetap dan stabil dalam ruang dan waktu. Prinsip representasi, yaitu tanda-tanda merepresentasikan realitas yang dirujuknya, untuk menentukan hubungan tanda-tanda dalam hal memahami hubungan antara bahasa dan makna, sehingga dapat ditemukan ide-ide baru dalam permasalahan yang ada.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini meliputi: Rochimia Tasya dalam makalahnya “Fenomena Ikoy-Ikoy di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an” menganalisis game challenge di Instagram yang melibatkan pemberian uang atau barang, menggunakan metode tafsir Maudu'i dan semiotika Ferdinand De Saussure untuk menafsir puisi pertanyaan dan permintaan. Siti Munadzirah membahas konsep 'Iffah dalam Al-Qur'an, yang mencakup pengendalian diri dari perbuatan haram dan tidak baik, menggunakan metode tafsir Maudu'i. Muhammad Husin dalam skripsinya mengkaji istilah Sa'il (pengemis) dalam Al-Qur'an yang selalu dihubungkan dengan anjuran bersedekah atau berzakat, mengarah pada penghapusan pengemis dalam masyarakat. Artikel oleh Raffi dkk. menekankan bahwa Al-Qur'an ingin mengentaskan pengemis dengan pemberian hak berupa sedekah

⁷ Musafak, M. A. "Pengentasan Kemiskinan dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadits". Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 2, No.1, 2019, hlm. 39-61

⁸ Musafak, M. A, "Pengentasan Kemiskinan dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadits",... hlm. 62

⁹ Wildan Taufiq, Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al- Qur'an, (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 2-3

dan zakat, serta pendidikan karakter dan lapangan kerja. Iwan Kuswandi dalam artikelnya “Etika terhadap Pengemis dalam Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer” menjelaskan bahwa Sa’il bukan hanya peminta harta, tetapi juga peminta ilmu, dan Al-Qur’an bermaksud menghapuskan realitas Sa’il dalam masyarakat. Semua penelitian tersebut menekankan pendekatan tafsir Maudu’i dan berbeda dengan penelitian menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure yang lebih mendalam dalam menginterpretasi istilah *Sail* dalam Al-Qur’an.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, deskriptif, dan analitik dengan pendekatan naratif dan holistik. Penelitian dilakukan secara bertahap dari awal hingga akhir, bukan hanya sekali jadi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan, di mana data dan bahan diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi relevan lainnya. Data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dapat dikumpulkan diolah secara deskriptif dan analitik. Artinya, menggunakan kamus bahasa Arab untuk mengumpulkan istilah layar untuk Al-Qur’an dan turunannya, mengatur ayat-ayat berdasarkan materi pelajaran terkait, dan menggunakan langkah Interpretasi Maudui untuk mengekstrak perwakilan dari ayat-ayat tersebut. Analisisnya, analisis dua langkahnya terhadap data yang diperoleh, dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure dengan menganalisis ayat-ayat menurut beberapa prinsip, diantaranya: Prinsip struktural, Prinsip unity (kesatuan) Prinsip konvensional, Prinsip *sinkronik*, dan Prinsip representasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Term *Sail* dalam Al-Qur’an terdapat banyak derivasi atau turunan ayat yang mengandung kata *Sail*. Dari beberapa derivasi kata *Sail* dalam Al-Qur’an penulis memfokuskan analisis pada dua ayat yaitu Qs. *Al-Baqarah* ayat 177, Qs. *Ad-Duha* ayat 10. Hal ini menjadi fokus penelitian penulis untuk memfokuskan pengkajian kepada kedua ayat tersebut karena kedua ayat ini menyebutkan makna *Sail* yang berhubungan dengan peminta-minta yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan. Berikut ini adalah penerapan analisisnya:

QS. *Al-Baqarah* ayat 177

Penulis menganalisis ayat ini mencakup tahapan sebagaimana indikator analisis Ferdinand De Saussure meliputi seperti penanda-petanda, *langue-parole*, *sinkronik-diakronik*, serta *sintagmatik* dan *paradigmatik*. Untuk lebih jelasnya penulis cantumkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel. 1

No	Aspek Semiotika Ferdinand De Saussure	Aplikasi
1	Penanda (<i>signifier</i>)	لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَجِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
2	Petanda (<i>signified</i>)	Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi, memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, melaksanakan salat, menunaikan zakat, menepati janji apabila berjanji, sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. ” Redaksi kata وَالسَّائِلِينَ: Ini adalah penanda pertama yang memiliki indikasi makna sebagai peminta-minta
3	Sign (Tanda)	السَّائِلِينَ
4	Sintagma (<i>syntagm</i>)	لَيْسَ + الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا + وُجُوهَكُمْ + قِبَلَ الْمَشْرِقِ + وَالْمَغْرِبِ + وَلَكِنَّ + الْبِرَّ + مَنْ + آمَنَ بِاللَّهِ + وَالْيَوْمِ الْآخِرِ + وَالْمَلَائِكَةِ + وَالْكِتَابِ + وَالنَّبِيِّينَ + وَآتَى + الْمَالَ + عَلَى + حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ + وَالْيَتَامَىٰ + وَالْمَسْكِينِ + وَابْنَ السَّبِيلِ + وَالسَّائِلِينَ + وَفِي الرِّقَابِ + وَأَقَامَ + الصَّلَاةَ + وَآتَى + الزَّكَاةَ + وَالْمُوفُونَ + بِعَهْدِهِمْ + إِذَا عَاهَدُوا + وَالصَّابِرِينَ + فِي الْبَأْسَاءِ + وَالضَّرَّاءِ + وَجِينَ الْبَأْسِ + أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا + وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
5	Paradigmatik (<i>system</i>)	<i>Wa + As + Sail ina</i> = gambaran mental tentang seorang peminta-minta yang tertuang di dalam QS <i>Al-Baqarah</i> ayat 177
6	Sinkronik	Dalam konteks sinkronik, makna وَالسَّائِلِينَ tetap konstan sebagai mereka yang meminta bantuan

7	Diakronik	konsep <i>وَالسَّائِلِينَ</i> . Seiring waktu, kebutuhan dan cara membantu mereka yang meminta bantuan berkembang, dari bantuan langsung dan sederhana di zaman klasik, menjadi program yang lebih terstruktur dan komprehensif di zaman kontemporer seperti fenomena <i>gift</i> ¹⁰ (meminta secara online) yang beredar di dalam media sosial.
---	-----------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1. Penanda dan Petanda

Penanda yang terkandung dalam *وَالسَّائِلِينَ* terdiri dari huruf hijaiyah ((و ا ل س ء ل)). petanda terdiri dari dua bagian: *و* (*wawu*) dan *السَّائِلِينَ* (*as-sā'ilin*). Penanda pertama adalah huruf *و* (*wawu*) 'Athaf pada konteks ini, *و* menandakan adanya elemen tambahan yang berkaian atau memiliki hubungan yang sejajar dengan elemen sebelumnya. Misalnya, dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, *و* sering menghubungkan dua atau lebih elemen yang sejajar dalam hal hukum atau perintah. Penanda kedua adalah kata *السَّائِلِينَ* (*as-sā'ilin*). Kata ini adalah bentuk jamak dari *السَّائِلِ* (*as-sā'il*), yang berarti “orang yang meminta” atau “peminta”. Kata ini dalam bentuk jama' mudzakkar salim yang berarti bentuk jamak dari kata benda atau kata sifat maskulin yang memiliki pola penambahan pada akhiran katanya. Dalam kasus ini, *السَّائِلِينَ* menggunakan akhiran *-يْنَ* karena berada dalam keadaan *nash*.¹¹

Tanda (*Sign*) *وَالسَّائِلِينَ* adalah “dan (terhadap) orang-orang yang meminta”. Redaksi kata *الْوَاوُ* (*al-wāw*) secara gramatikal bahasa Arab sebagai *Harf 'Athaf* atau huruf sambung.¹² Huruf ini digunakan untuk menghubungkan kata atau kalimat dalam bahasa Arab. Struktur dari *الْوَاوُ* adalah *Mabni 'ala al-fath*, yang berarti bahwa harakat (tanda baca) pada huruf ini tetap berupa *fathah* dan tidak berubah meskipun dalam kondisi gramatikal yang berbeda. Dengan kata lain,

¹⁰ berbagai platform lain untuk bisa mengembangkan sistemnya guna menggaet usernya agar menjadi creator dalam platform tersebut. Semakin meningkat, kini hadir platform untuk live streaming yang dapat diberikan hadiah tertentu. Hadiah itu memiliki syarat dan ketentuan masing-masing, dimana benda tersebut dapat diuangkan nantinya. Kini berbagai platform ramai dalam mengembangkan hal ini agar semakin banyak user yang jadi creator didalamnya. Senada dengan hal itu, para kreator juga bergairah akan kesempatan yang ada. Akan tetapi fenomena tersebut menimbulkan sesuatu hal yang kurang sedap didengar. Hal tersebut dikarenakan adanya fenomena orang yang livestreaming dengan melakukan mandi lumpur yang nantinya oleh penonton akan diberikan hadiah tertentu. Biasanya orang yang ada di dalam livestreaming tersebut adalah orang yang kekurangan, sehingga dapat menarik simpatik dari penonton, sehingga penonton memberikan giftnya. Tentu gift ini ada syaratnya, yang bisa dibuat antara kreator dan penonton. Lihat, Fuadi Isnawan, "Fenomena Mengemis Secara Online di Media Sosial dalam Tinjauan Hukum Islam", Jurnal Bidang Hukum Islam Vol. 4 No. 1 2023, hlm. 41

¹¹ Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robi Al-Quran, Al-Babits Al-Quran...*, hlm. 132-134

¹² Mahmud As-Shofi, *Al-Jadul fi I'robi Al-Quran, Al-Babits Al-Quran...*, hlm. 132-134

الْوَاوُ selalu dibaca dengan vokal “a” di akhir, terlepas dari posisi atau perannya dalam kalimat.¹³ Selanjutnya, kata *as-sā'ilin*, secara gramatikal Bahasa Arab kata ini berfungsi sebagai *Ma'thub*, yaitu kata yang disambungkan atau dihubungkan oleh huruf sambung sebelumnya, dalam hal ini الواو. Dalam analisis *i'rab*, السَّائِلِينَ berada dalam keadaan *Mansub*, yang berarti kata ini berada dalam kondisi gramatikal sebagai objek langsung atau yang berada dalam kondisi *nasb*. Tanda *nasb* dari kata ini adalah *al-ya* (ي) karena السَّائِلِينَ adalah *jama' mudzakkar salim*, yang merupakan bentuk *jamak* dari kata *Sail* yang beraturan. *Jama' mudzakkar salim* biasanya memiliki tanda ya (ي) sebagai penanda keadaan *nasb*-nya.¹⁴

2. Langue-Parole

a. Langue

QS. Al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi, memberikan barta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, melaksanakan salat, menunaikan zakat, menepati janji apabila berjanji, sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

السَّائِلِينَ secara *langue* dimaknai sebagai dan terhadap orang yang meminta minta. Secara semantik, kata ini mengandung arti yang mendalam dalam konteks sosial dan spiritual, terutama dalam ajaran Islam. السَّائِلِينَ tidak hanya menggambarkan orang yang secara harfiah meminta bantuan atau sedekah, tetapi juga mencakup mereka yang berada dalam keadaan butuh, baik secara fisik maupun mental. Ajaran ini menekankan pentingnya empati dan kewajiban sosial terhadap sesama, mengingatkan umat Muslim untuk selalu peduli dan memberikan dukungan kepada mereka yang kurang beruntung. Ini juga mencerminkan

¹³ Muhyiddin ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Kari>m Wa Bayanuh...*, hlm. 112-113

¹⁴ Muhyiddin ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Kari>m Wa Bayanuh...*, hlm. 112-113

prinsip keadilan sosial dalam Islam, di mana perhatian kepada kaum yang membutuhkan adalah bagian integral dari praktik keagamaan sehari-hari.

b. *Parole*

Sail adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti “penanya” atau “peminta.” Kata ini memiliki beberapa bentuk yang terkait dengan berbagai makna dan penggunaan dalam bahasa Arab. Bentuk dasar dari kata ini adalah سَائِلٌ (*Sail*) yang digunakan dalam konteks orang yang bertanya atau meminta sesuatu. Bentuk isim maṣdar dari kata ini adalah سُؤَالٌ (*Su'āl*), yang berarti “pertanyaan” atau “permintaan.” Isim maṣdar ini menggambarkan tindakan atau konsep dari meminta atau bertanya. Selanjutnya, bentuk isim fā'il dari kata ini adalah سَائِلٌ (*Sail*), yang menunjukkan orang yang aktif dalam melakukan tindakan meminta atau bertanya. Misalnya, سَائِلٌ dalam konteks umum merujuk pada seseorang yang meminta pertolongan atau mengajukan pertanyaan. Dalam beberapa konteks, kata سَائِلٌ juga bisa memiliki makna kiasan, seperti seseorang yang membutuhkan bantuan, baik secara fisik maupun spiritual. Hal ini menunjukkan bagaimana kata ini dapat digunakan secara fleksibel dalam berbagai situasi untuk mengungkapkan kebutuhan atau permohonan seseorang.¹⁵

3. *Sinkronik-diakronik*

Imam At-Thobari, dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, memberikan penjelasan yang mendalam mengenai QS *Al-Baqarah* ayat 177, yang dikenal sebagai “*Ayat Al-Birr*”. Ayat ini memberikan definisi yang komprehensif tentang kebajikan (*birr*) yang sesungguhnya, bukan hanya dalam aspek ritual, tetapi juga dalam aspek iman, moralitas, dan tindakan sosial. Penekanan pada kebajikan yang substansial ini menunjukkan bahwa Islam mengutamakan keimanan dan perilaku moral sebagai dasar kebajikan.¹⁶

Pertama, Imam At-Thobari menjelaskan bahwa kebajikan tidak sekadar menghadapkan wajah ke arah timur atau barat dalam ibadah. Ayat ini mengkritik pandangan yang membatasi kebajikan pada ritus formal atau simbolik seperti menghadap kiblat. Menurutnya, kebajikan yang sejati lebih dalam daripada sekadar penampilan luar, yaitu berakar pada keyakinan yang

¹⁵ Ibnu Manẓūr, “*Lisān Al 'Arab*” (Lebanon: Dar Sader, 1882) vol. 1, hlm. 782.

¹⁶ At-Thobari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Mesir: Daar al-Ma'arif, 1992), hlm. 328

benar dan perilaku moral yang benar. Ini menekankan pentingnya niat dan keikhlasan dalam beribadah, bukan hanya mengikuti ritual secara formal.¹⁷

Selanjutnya, kebajikan yang sesungguhnya adalah iman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat, kitab-kitab, dan para nabi. Iman ini adalah fondasi dari setiap tindakan kebaikan, dan keimanan ini yang menjadi inti dari kebajikan. Imam At-Thobari menekankan bahwa iman bukan hanya dalam hati, tetapi harus tercermin dalam tindakan nyata yang menunjukkan komitmen terhadap keyakinan tersebut.¹⁸

Kebajikan juga mencakup tindakan sosial, seperti memberikan harta kepada kerabat dekat, anak yatim, orang miskin, musafir yang kehabisan bekal, orang-orang yang meminta, dan untuk membebaskan budak. Tindakan ini menunjukkan bahwa kebajikan tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga melibatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia. Imam At-Thobari menggarisbawahi pentingnya aspek sosial dalam kebajikan ini sebagai bagian dari implementasi keimanan.¹⁹

Selain itu, mendirikan salat dan menunaikan zakat adalah bagian integral dari kebajikan. Salat sebagai bentuk ibadah langsung kepada Allah, dan zakat sebagai wujud kepedulian sosial terhadap sesama manusia. Kedua ibadah ini menunjukkan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan manusia. Ini menekankan bahwa kebajikan dalam Islam mencakup hubungan dengan Tuhan dan sesama.²⁰

Dengan demikian, penjelasan Imam At-Thobari tentang “*As-Saililin*” dalam ayat ini menegaskan bahwa kebajikan dalam Islam mencakup dimensi sosial yang sangat penting. Ini mengajarkan bahwa orang-orang beriman tidak hanya dituntut untuk menjaga hubungan mereka dengan Allah, tetapi juga harus memperhatikan dan membantu orang-orang yang berada di sekitar mereka, terutama mereka yang membutuhkan bantuan, yang selalu menjadi bagian integral dari ajaran Islam.

Di sisi lain, analisis *diakronik* menunjukkan evolusi dalam pemahaman dan aplikasi praktis dari konsep *وَالسَّائِلِينَ*. Seiring waktu, kebutuhan dan cara membantu mereka yang

¹⁷ At-Thobari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an..., hlm. 329

¹⁸ At-Thobari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an..., hlm. 330

¹⁹ At-Thobari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an..., hlm. 331

²⁰ At-Thobari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an..., hlm. 332

meminta bantuan berkembang, dari bantuan langsung dan sederhana di zaman klasik, menjadi program yang lebih terstruktur dan komprehensif di zaman kontemporer seperti fenomena *gift* yang beredar di dalam media sosial. Pendekatan *diakronik* mencerminkan bagaimana interpretasi dan aplikasi nilai-nilai Islam dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan tantangan zaman, tetap relevan dan efektif dalam membantu mereka yang membutuhkan.

QS. *Al-Baqarah* ayat 177 yang menyebutkan bahwa kebajikan sejati mencakup memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan mereka yang meminta bantuan. Selain itu, berlaku baik terhadap sesama juga dapat meningkatkan rasa empati dan memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat. Ketika menunjukkan rasa hormat dan kebaikan kepada orang lain, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan damai. Ini juga membantu mengurangi konflik dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat.²¹

Hemat penulis, dalam jangka panjang, masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai kepedulian dan kemanusiaan akan menjadi lebih stabil dan sejahtera. Menghormati dan membantu orang lain juga merupakan cara untuk meneladani sifat-sifat mulia yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang, termasuk mereka yang meminta bantuan. Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk selalu bersikap lembut dan penuh kasih terhadap semua orang, tanpa memandang status sosial atau kondisi ekonomi mereka. Dengan mengikuti teladan beliau, dan dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih. Secara keseluruhan, nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap merupakan bagian penting dari kehidupan sebagai manusia. Dengan berlaku baik terhadap orang lain, tidak hanya menjalankan kewajiban sebagai manusia, tetapi juga menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah. Dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat, sikap saling menghargai dan tolong menolong akan memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan sejahtera.²²

Ini sejalan dengan QS. *Al-Baqarah* ayat 177 yang mendorong untuk memberikan harta kepada mereka yang membutuhkan, termasuk orang-orang yang meminta-minta. Ayat ini menekankan bahwa kebajikan sejati tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga

²¹ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*. (Riyadh: Darussalam Publishers, 2000), hlm. 239

²² Sayyid Sabiq. *Fiqh As-Sunnah*. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997), hlm. 402

mencakup Tindakan yang nyata dalam membantu dan mendukung sesama manusia. Memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, termasuk peminta-minta, adalah salah satu bentuk kebajikan yang dianjurkan dalam Islam.²³

Kedua ayat ini mengajarkan untuk tidak hanya membantu mereka yang membutuhkan secara materi, tetapi juga untuk memperlakukan mereka dengan hormat dan kebaikan, tanpa mencela atau menghina. Sikap ini menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kondisi mereka yang kurang beruntung, serta menghormati martabat mereka sebagai sesama manusia. Dengan bersikap baik dan tidak menghardik, membantu menjaga rasa harga diri dan martabat mereka, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih penuh kasih dan saling menghargai. Selain itu, sikap menghargai dan tidak menghardik peminta-minta juga merupakan cerminan dari rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Dengan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, menunjukkan bahwa tidak hanya peduli pada kesejahteraan diri sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan orang lain. Ini adalah bentuk nyata dari rasa syukur atas rezeki yang telah diterima dan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial sebagai umat Islam.²⁴

Hemat penulis, bahwa secara keseluruhan, QS. *Al-Baqarah* ayat 177 memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya integritas dan kejujuran dalam tindakan, terutama dalam hal memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan menjaga integritas dan kejujuran, tidak hanya memenuhi kewajiban sebagai umat Islam tetapi juga berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh kepercayaan.

Berlaku baik terhadap sesama manusia adalah salah satu cara yang paling nyata untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah. QS. *Al-Baqarah* ayat 177 mengajarkan bahwa kebajikan sejati tidak hanya terdiri dari aspek spiritual dan ibadah ritual semata, tetapi juga melibatkan tindakan nyata dalam membantu orang lain. Ayat ini menyebutkan pentingnya memberikan harta kepada yang membutuhkan, seperti kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, dan orang yang meminta-minta, sebagai bagian dari kebajikan yang hakiki. Dengan memberikan harta kepada yang membutuhkan, ini menunjukkan rasa

²³ Ahmad Syarifuddin, "Analisis Tafsir QS. *Al-Duha* Ayat 10 dalam Konteks Sosial" Jurnal Studi Al Qur'an Vol.8 No.2, 2019, hlm. 125-140.

²⁴ *Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbab..., hlm. 107.*

syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diterima. Tindakan ini adalah bentuk konkret dari rasa terima kasih, karena menggunakan rezeki yang diberikan Allah untuk membantu sesama. Dalam Islam, syukur tidak hanya diekspresikan melalui kata-kata atau doa, tetapi juga melalui perbuatan baik yang bermanfaat bagi orang lain. Memberikan bantuan kepada yang membutuhkan adalah salah satu cara terbaik untuk mengekspresikan rasa syukur tersebut.²⁵

4. Sintagmatik-Paradigmatik

Adapun analisis *sintagmatik* dan *paradigmatik* dalam hal ini, penulis akan mengkaji lebih rinci terhadap aplikasi sintagmatik ini kedalam, ayat ini menggunakan kata-kata kunci untuk menyampaikan pesannya dengan jelas. Redaksi kata *laysa* yang berarti “bukan” menegaskan bahwa kebajikan bukanlah sekadar berpaling menghadap ke timur atau barat, tetapi lebih dalam dari itu. Redaksi kata *al-birr* memiliki kedudukan *Khobar muqaddam* yang mengindikasikan makna “kebajikan”.²⁶ Kemudian, kata kerja *an-tuwallū* yang artinya “bahwa kamu mengarahkan” memberikan instruksi tentang bagaimana hati dan niat seharusnya diarahkan. Kata benda *wujūhukum* yang berarti “wajahmu” menunjukkan bahwa ini adalah tentang orientasi batiniah seseorang, bukan sekadar orientasi fisik. Kata depan *qibala* yang artinya “menghadap” menggarisbawahi pentingnya arah atau orientasi dalam batin seseorang.²⁷

Redaksi kata *al-mashriqi wa al-maghrib* yang berarti “timur dan barat” memberikan gambaran kontras tentang orientasi fisik yang sering kali menjadi titik yang keliru dalam praktik keagamaan. Dengan menggunakan kata-kata ini, ayat ini mengajarkan bahwa kebajikan sejati tidak hanya terletak pada lahiriah atau orientasi fisik, tetapi lebih pada keadaan hati dan niat yang tulus di hadapan Allah.²⁸ Pada redaksi kata *man* yang digunakan untuk menunjukkan subjek dari kata kerja *amana* yang berarti “beriman”. Kata kerja ini terhubung dengan kata depan *billāh* yang artinya “kepada Allah”, menunjukkan bahwa keimanan dimulai dengan keyakinan kepada Allah.²⁹ Selanjutnya, jika di lihat pada kata *al-māl* yang berarti “harta”

²⁵ Umayyatus Syarifah Maya. "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, Vol. 5 No. 1 2023, hlm. 1-15

²⁶ Abi< Qosim Zamaksyari<, *tafsi<r al-Kasya<f ...*, hlm. 198-120

²⁷ Abi< Qosim Zamaksyari<, *tafsi<r al-Kasya<f ...*, hlm. 198-120

²⁸ Abi< Qosim Zamaksyari<, *tafsi<r al-Kasya<f ...*, hlm. 198-120

²⁹ Abi< Qosim Zamaksyari<, *tafsi<r al-Kasya<f ...*, hlm. 198-120

menunjukkan bahwa pemberian dilakukan dengan menggunakan harta yang dimiliki oleh seseorang.

Ungkapan *alā ḥubbihī* yang berarti “karena cinta kepadanya” menegaskan bahwa pemberian ini dilakukan atas dasar cinta dan kesadaran akan tanggung jawab sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan, seperti *dhawī al-qurbā* (kerabat), *wa al-yatāmā* (anak yatim), *wa al-masākīn* (orang miskin), *wa ibn al-sabīl* (musafir), *wa al-sā’ilīn* (orang yang meminta-minta), serta untuk *fi al-riqab* (memerdekakan budak).³⁰ Redaksi makna *wa al-sā’ilīn* pada ayat ini disejajarkan dengan para budak, hal ini merupakan indikasi makna tidak boleh meminta-minta secara tidak layak. Ulama sepakat bahwa Islam mengajarkan untuk tidak meminta-minta secara tidak pantas atau jika seseorang memiliki kemampuan untuk bekerja atau memiliki sumber daya yang mencukupi. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kehormatan diri dan menghindari sikap terlalu bergantung pada orang lain tanpa usaha yang cukup.³¹

Ulama juga menekankan pentingnya kemandirian ekonomi dalam Islam. Meskipun memberi kepada orang-orang yang membutuhkan sangat dianjurkan, namun Islam juga mendorong umatnya untuk bekerja keras dan mengelola sumber daya mereka dengan baik. Ini sejalan dengan konsep bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi dirinya dan keluarganya.³² Ayat QS *Al-Baqarah* ayat 177 juga menunjukkan bahwa pemberian kepada mereka yang membutuhkan harus dilakukan dengan ikhlas, tanpa mengharapkan balasan atau pujian dari manusia. Hal ini menekankan bahwa sikap memberi harus murni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memenuhi kewajiban sosial dalam masyarakat.³³

Meskipun Islam mendorong untuk memberi kepada mereka yang membutuhkan, terdapat penekanan bahwa meminta-minta seharusnya tidak menjadi pola perilaku yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan. Islam lebih menekankan solusi jangka panjang seperti pada, pelatihan keterampilan, dan bantuan ekonomi yang memungkinkan orang untuk mandiri secara ekonomi.³⁴ Ayat ini mengajarkan pentingnya memberikan dengan ikhlas kepada yang

³⁰ Abi Qosim Zamakshari, *tafsīr al-Kasyaf ...*, hlm. 198-120

³¹ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāb: Pesan, Kesan, dan Kerasian Al-Qur’an*, Jilid I (Jakarta:Lentera Hati,2005), hlm. 107-108

³² Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāb ...*, hlm. 107-108

³³ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāb ...*, hlm. 107-108

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāb ...*, hlm. 107-108

mebutuhkan, mencerminkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam ajaran Islam. Hal ini mengingatkan umat Islam untuk tidak hanya memenuhi kewajiban ritual, tetapi juga berperan aktif dalam membantu dan membentuk masyarakat yang saling peduli dan berempati. Selanjutnya, pada redaksi *wa al-yawm al-ākhir* yang berarti “hari akhir” menunjukkan aspek esensial dari keimanan Islam, yaitu keyakinan terhadap hari kiamat dan kehidupan setelahnya.

Kata selanjutnya adalah *wa al-malā'ikah* yang berarti “malaikat” menekankan keyakinan terhadap makhluk-makhluk Allah yang gaib, yang diutus-Nya untuk menjalankan tugas-tugas tertentu.³⁵ Ayat ini menegaskan beberapa aspek ketaatan dan kesabaran yang menjadi ciri-ciri utama bagi seorang Muslim. Pertama, kata *wa aqāma al-ṣalāh* mengindikasikan makna tentang “mendirikan shalat”, dan menunjukkan pentingnya ketaatan dalam menjalankan ibadah pokok Islam, yaitu shalat, sebagai tanda kesetiaan dan pengabdian kepada Allah.³⁶ Selanjutnya, kata *wa āta al-zakāh* adalah bentuk kata kerja yang berarti “memberi zakat” menegaskan kewajiban sosial untuk berbagi dengan memberikan zakat kepada mereka yang membutuhkan, sebagai wujud kepedulian terhadap kaum dhuafa dan masyarakat yang lebih luas.

Kemudian, ungkapan *wa al-mūfīna bi-'abdibim* yang berarti “orang yang memenuhi janji mereka” menunjukkan integritas dalam menjaga komitmen dan janji, sebuah nilai moral yang penting dalam Islam. Ayat ini juga menekankan tentang kesabaran dalam menghadapi cobaan dan kesulitan dengan menyebut *wa al-ṣābirīn fī al-ba'sa' wa al-ḍarrā'* yang berarti “orang-orang yang sabar dalam kesulitan dan penderitaan”. Ini mengajarkan umat Islam untuk tetap tabah dan tidak putus asa dalam menghadapi ujian hidup, baik dalam keadaan sulit maupun dalam situasi perang.³⁷ Dengan demikian, ayat ini memberikan panduan yang komprehensif tentang ketaatan kepada Allah melalui ibadah, kewajiban sosial seperti zakat, integritas dalam menjaga janji, serta kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup. Ini merupakan prinsip-prinsip fundamental dalam membangun karakter dan spiritualitas dalam ajaran Islam.

Berikut adalah lafadz-lafadz dari ayat beserta kedudukan atau tarkib masing-masing:

Tabel. 2.

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbbab ...*, hlm. 107-108

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbbab ...*, hlm. 107-108

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 107-108

Lafadz	Kedudukan/Tarkib	Penjelasan
لَيْسَ	Fi'il nafi	Kata kerja yang meniadakan suatu hal.
الْبِرِّ	Isim lā yansarif, Isim dari fi'il	Kata "الْبِرِّ" adalah isim yang tidak dapat menerima tanwin karena isim lā yansarif.
أَنْ تُولُوا	Fi'il mudhāri', Masdar muawwal	"أَنْ" adalah harf nasb, "تُولُوا" adalah fi'il mudhāri' manshub, berfungsi sebagai 42aradi muawwal.
وَجُوهَكُمْ	Ma'f'ul bihi	"وَجُوهٌ" adalah ma'f'ul bihi, "كُمْ" adalah dhamir muttashil sebagai mudhāf ilaihi.
قَبْلَ الْمَشْرِقِ	Zharf makan, Mudāf, Mudāf ilaihi	"قَبْلَ" adalah zharf makan yang berfungsi sebagai mudāf, "الْمَشْرِقِ" adalah mudāf ilaihi.
وَالْمَغْرِبِ	Ma'thūf	"الْمَغْرِبِ" adalah ma'thūf yang dihubungkan dengan "الْمَشْرِقِ" melalui huruf 'athaf "وَ".
وَلَكِنَّ	Harf istidrāk, Huruf nasb wa tawkid	Huruf ini digunakan untuk mengalihkan perhatian dari satu hal ke hal lain, juga menasbkan mu'tadā'.
الْبِرِّ	Isim inna	Isim yang dinasbkan oleh "وَلَكِنَّ".
مَنْ أَمَّنَ	Shilat al-mawsul	"مَنْ" adalah isim mawsul, "أَمَّنَ" adalah shilat al-mawsul.
بِاللَّهِ	Jar majrūr	"بِ" adalah huruf jar, "اللَّهِ" adalah isim majrūr.
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ	Ma'thūf	"الْيَوْمِ الْآخِرِ" adalah ma'thūf yang dihubungkan dengan "اللَّهِ" melalui huruf 'athaf "وَ".
وَالْمَلَائِكَةِ	Ma'thūf	"الْمَلَائِكَةِ" adalah ma'thūf yang dihubungkan dengan "اللَّهِ" melalui huruf 'athaf "وَ".
وَالْكِتَابِ	Ma'thūf	"الْكِتَابِ" adalah ma'thūf yang dihubungkan dengan "اللَّهِ" melalui huruf 'athaf "وَ".
وَالنَّبِيِّنَ	Ma'thūf	"النَّبِيِّنَ" adalah ma'thūf yang dihubungkan dengan "اللَّهِ" melalui huruf 'athaf "وَ".
وَأَتَى الْمَالَ	Fi'il, Ma'f'ul bihi	"أَتَى" adalah fi'il, "الْمَالَ" adalah ma'f'ul bihi.
عَلَى حُبِّهِ	Jar majrūr, Mudāf, Mudāf ilaihi	"عَلَى" adalah huruf jar, "حُبِّهِ" adalah isim majrūr dan mudāf, "بِهِ" adalah mudāf ilaihi.
ذَوِي الْقُرْبَى	Ma'thūf, Mudāf, Mudāf ilaihi	"ذَوِي" adalah ma'thūf yang berfungsi sebagai mudāf, "الْقُرْبَى" adalah mudāf ilaihi.
وَالْيَتَامَى	Ma'thūf	"الْيَتَامَى" adalah ma'thūf yang dihubungkan dengan "ذَوِي" melalui huruf 'athaf "وَ".
وَالْمَسْكِينِ	Ma'thūf	"الْمَسْكِينِ" adalah ma'thūf yang dihubungkan dengan "ذَوِي" melalui huruf 'athaf "وَ".
وَابْنِ السَّبِيلِ	Ma'thūf, Mudāf, Mudāf ilaihi	"ابْنِ" adalah ma'thūf yang berfungsi sebagai mudāf, "السَّبِيلِ" adalah mudāf ilaihi.
وَالسَّائِلِينَ	Ma'thūf	"السَّائِلِينَ" adalah ma'thūf yang dihubungkan dengan "ذَوِي" melalui huruf 'athaf "وَ".
وَفِي الرِّقَابِ	Jar majrūr	"فِي" adalah huruf jar, "الرِّقَابِ" adalah isim majrūr.
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ	Fi'il, Ma'f'ul bihi	"أَقَامَ" adalah fi'il, "الصَّلَاةَ" adalah ma'f'ul bihi.

وَأَتَى الرَّكُوعَ	Fi'il, Ma'f'ul bihi	“أَتَى” adalah fi'il, “الرَّكُوعَ” adalah ma'f'ul bihi.
وَالْمُؤْفُونَ	Mubtadā'	“الْمُؤْفُونَ” adalah mubtadā'.
بِعَهْدِهِمْ	Jar majrūr, Mudāf, Mudāf ilaihi	“بِ” adalah huruf jar, “عَهْدٍ” adalah isim majrūr dan mudāf, “هِمْ” adalah mudāf ilaihi.
إِذَا عَاهَدُوا	Zharf zaman, Fi'il	“إِذَا” adalah zharf zaman, “عَاهَدُوا” adalah fi'il.
وَالصَّابِرِينَ	Ma'thūf	“الصَّابِرِينَ” adalah ma'thūf yang dihubungkan dengan “الْمُؤْفُونَ” melalui huruf ‘athaf “و”.
فِي الْبِئْسَاءِ	Jar majrūr	“فِي” adalah huruf jar, “الْبِئْسَاءِ” adalah isim majrūr.
وَالصَّرَّاءِ	Ma'thūf	“الصَّرَّاءِ” adalah ma'thūf yang dihubungkan dengan “الْبِئْسَاءِ” melalui huruf ‘athaf “و”.
وَجِبْنَ الْبِئْسِ	Zharf zaman, Mudāf, Mudāf ilaihi	“جِبْنَ” adalah zharf zaman yang berfungsi sebagai mudāf, “الْبِئْسِ” adalah mudāf ilaihi.
أُولَئِكَ	Isim isyarah	“أُولَئِكَ” adalah isim isyarah yang merujuk pada orang-orang tertentu.
الَّذِينَ	Isim mawsul	“الَّذِينَ” adalah isim mawsul yang menghubungkan dengan kalimat sebelumnya.
صَدَقُوا	Fi'il, Fā'il	“صَدَقُوا” adalah fi'il madhi dengan dhamir hum sebagai fā'il.

QS. Ad- Duha ayat 10

Penulis menganalisis ayat ini mencakup tahapan sebagaimana indikator analisis Ferdinand de Saussure meliputi seperti penanda-petanda, *langue-parole*, *sinkronik-diakronik*, serta *sintagmatik* dan *paradigmatik*. Untuk lebih jelasnya penulis cantumkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel.3

No	Aspek Semiotika Ferdinand De Saussure	Aplikasi
1	Penanda (<i>signifier</i>)	وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ
2	Petanda (<i>signified</i>)	“ Artinya: “Terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik”. Redaksi kata السَّائِلَ: Ini adalah penanda pertama adalah tentang eksistensi diperbolehkannya meminta-minta dan larangan untuk bersikap kasar terhadap peminta-minta
3	Sign (Tanda)	السَّائِلَ

4	Sintagma (<i>syntagm</i>)	و + أَمَا + السَّائِلِينَ + فَلَا + تَنْهَرُوا
5	Paradigmatik (<i>system</i>)	As – Saila = kondisi dibolehkannya perilaku meminta-minta
6	Sinkronik	Dalam konteks sinkronik, makna السَّائِلِينَ tetap konstan sebagai mereka yang meminta bantuan. mengartikan As-Saila bukan hanya sebagai orang yang meminta-minta secara material, tetapi juga sebagai penuntut ilmu
7	Diakronik	Konsep السَّائِلِينَ Seiring waktu, orang yang meminta-minta tidak selalu merujuk pada pengemis, tetapi juga bisa berarti siapa saja yang meminta bantuan atau pertolongan.

1. Petanda-penanda

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa petanda atau *signified* adalah konsep yang terkandung dalam suatu kata dalam bahasa. Petanda juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara dua individu yang berinteraksi, atau sebagai bentuk ekspresi di antara mereka. Petanda memiliki ciri khas yaitu dianalisis dalam satu waktu dalam konteks bahasanya. Ferdinand De Saussure menggambarkan *penanda* dan *petanda* sebagai arbitrer atau sewenang-wenang, karena tidak ada hubungan mendasar antara keduanya. Namun, arbitrer tidak sepenuhnya berarti sewenang-wenang. Saussure lebih suka menyebutnya sebagai hubungan dyadik, yakni hubungan antara dua hal. Ini menunjukkan bahwa kesewenang-wenangan dalam tanda mencakup yang tidak memiliki motif (*unmotivated*) dan yang memiliki motif (*motivated*), yaitu hubungan antara dua hal. Berikut penerapan analisis *penanda-petanda*.³⁸

Penanda yang terkandung dalam السَّائِلِينَ terdiri dari huruf (ال س ا ل) kata ini merupakan bentuk *Maf'ul bih muqoddam*. Dalam kitabnya *Marah Labid* An-Nawawi mengartikan ayat ini dengan sederhana, yaitu sebagai larangan untuk bersikap kasar terhadap peminta-minta.³⁹ Jika ingin menolak mereka, lakukanlah dengan penolakan yang halus dan perkataan yang lembut. Sementara itu, Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah agar jangan mencerca dan memaki pengemis. Sebaiknya, berilah mereka sesuatu atau tolaklah mereka

³⁸ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat..., hlm. 147.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, vol. 14, hlm. 232.

dengan cara yang baik dan halus. Menurutnya, makna *Sail* di sini tidak hanya merujuk pada peminta-minta tetapi juga pada orang yang meminta petunjuk, serta yang memerlukan kelembutan dan penjelasan mengenai hal-hal yang sulit baginya.⁴⁰ *Sign* السَّائِلِينَ adalah mereka yang memang dalam keadaan meminta bantuan. Ayat ini juga menunjukkan adanya eksistensi para peminta-minta. Dengan demikian, bahwa sikap terhadap para peminta-minta (baca: pengemis) harus dengan sikap yang tidak mencacimaki dan mencela mereka.

2. *Langue-Parole*

a. *Langue*

السَّائِلِينَ secara *langue* memiliki makna sebagai orang yang meminta-minta. Orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum menggunakan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Hukum peminta-minta dalam pandangan Islam, jika dilihat dari fenomena yang terjadi di lapangan, dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu haram dan boleh. At-Thobari dan an-Naisaburi menginterpretasikan kata *Sail* dalam ayat ke-10 surah *Ad-Duha* sebagai “penuntut ilmu”, sementara At-Thabari mengartikannya sebagai seseorang yang membutuhkan sesuatu, baik itu informasi atau materi. M. Quraish Shihab, dalam pemahamannya, lebih condong menggunakan pendapat At-Thabari dengan merujuk pada kaidah *Usul Fiqh* sebagaimana disampaikan oleh Imam Syafii, yang menyatakan bahwa jika satu kata memiliki dua arti yang berbeda namun tidak saling bertentangan, maka kedua arti tersebut dapat digabungkan untuk memahami makna kata tersebut secara menyeluruh. Dengan demikian, menurut penulis, pemahaman terhadap istilah *Sail* dalam ayat ke-10 surah *Ad-Duha* ini adalah seseorang yang mencari ilmu dan atau meminta benda atau materi yang sangat dibutuhkannya.⁴¹

b. *Parole*

Kata سَأَلَ (sa'ala) dalam bahasa Arab berarti “bertanya” atau “meminta.” Ini adalah bentuk dasar dari kata kerja yang digunakan untuk menyatakan tindakan meminta informasi

⁴⁰ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30 (Kairo: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Al-Bab Al-Hali wa Awladidhi, 1946). hlm. 187

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa*, (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Aku Bisa. Jakarta, 2012, hlm.202

atau bantuan. Dalam bentuk lampau (*fi'il madhi*), سَأَلَ digunakan untuk menggambarkan tindakan yang telah terjadi. Misalnya, سَأَلْتُ (*sa'altu*) berarti “Saya bertanya” atau “Saya meminta.” Dalam bentuk sekarang (*fi'il mudhari'*), kata ini berubah menjadi يَسْأَلُ (*yas'alu*), yang berarti “bertanya” atau “meminta.” Bentuk ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut sedang berlangsung. Contoh penggunaan dalam kalimat adalah يَسْأَلُهُ (*yas'alu-hu*), yang berarti “Dia bertanya kepadanya.” Kata سُؤَالٌ (*su'āl*) adalah bentuk nominal dari kata kerja سَأَلَ. سُؤَالٌ berarti “pertanyaan” dan digunakan untuk merujuk pada sebuah permintaan informasi dalam bentuk kata benda. Sebagai contoh, السُّؤَالُ (*al-su'āl*) berarti “pertanyaan.” Selain itu, terdapat bentuk lain berupa مَسْأَلَةٌ (*mas'alah*), yang juga berasal dari kata kerja سَأَلَ. مَسْأَلَةٌ merujuk pada “masalah” atau “perkara yang ditanyakan,” dan sering digunakan dalam konteks yang lebih formal atau teknis. Sebagai contoh, مَسْأَلَةٌ (*mas'alah*) berarti “masalah” atau “perkara yang ditanyakan.”⁴²

Dalam kategori haram, mengemis menjadi dilarang jika seseorang memiliki kemampuan untuk bekerja namun memilih jalur yang tidak jujur. Islam menolak segala bentuk penipuan atau pemalsuan untuk memperoleh simpati dan bantuan dari orang lain. Begitu pula jika mengemis menyebabkan ketergantungan yang tidak sehat dan membuat individu menjadi malas untuk berusaha mandiri, hal tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Di sisi lain, Islam memberikan kelonggaran dalam situasi darurat dan kebutuhan mendesak. Jika seseorang benar-benar tidak memiliki alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, mengemis bisa menjadi opsi terakhir yang diperbolehkan. Demikian pula jika individu tersebut tidak memiliki dukungan sosial atau kemampuan fisik yang memadai untuk bekerja.

3. Sinkronik-diakronik

Penulis menggunakan dua tafsir dari periode yang berbeda dalam penerapan analisis *sinkronik-diakronik* ini. Keduanya adalah tafsir klasik dan kontemporer. Tafsir klasik menggunakan tafsir *at-thobari*, sedangkan tafsir kontemporer menggunakan tafsir *al-Misbah*. Pemilihan kedua tafsir ini didasarkan pada metode penafsirannya yang menggunakan metode *tablili* atau analisis kata per kata. Oleh karena itu, sangat relevan ketika membahas linguistik.

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., hlm. 107-108

Pemilihan kedua tafsir tersebut juga karena analisis *sinkronik* memerlukan setidaknya dua periode yang sebanding. Berikut penerapannya:

Menurut penafsiran Quraish Shihab, ayat ini mengandung beberapa pesan penting yang dapat menjadi pedoman bagi umat manusia dalam bersikap, khususnya terhadap sesama manusia yang membutuhkan. Salah satu pesan utama dari ayat ini adalah anjuran untuk tidak berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim. Anak yatim, yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, berada dalam posisi yang rentan dan membutuhkan perlindungan serta kasih sayang. Di dalam ayat ini, Allah mengingatkan untuk tidak memanfaatkan kelemahan mereka untuk keuntungan pribadi atau memperlakukan mereka dengan cara yang kasar.⁴³ Sebaliknya, pesan yang tersimpan dalam ayat ini yaitu setiap manusia diajarkan untuk memberikan dukungan, baik secara emosional maupun finansial, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perlakuan yang baik terhadap anak yatim tidak hanya merupakan wujud kepedulian sosial, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah.

QS *Ad-Dhuba* ayat 10 memberikan panduan yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Menghargai anak yatim, bersikap baik terhadap orang yang meminta-minta, dan mensyukuri nikmat Allah adalah tiga pesan utama yang harus diterapkan dalam kehidupan. Melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai ini, hal ini dapat menciptakan masyarakat yang lebih peduli, adil, dan penuh rasa syukur. Pada akhirnya, menjalankan ajaran ini bukan hanya memberikan manfaat bagi orang lain, tetapi juga memperkuat hubungan dengan Allah dan memperkaya spiritualitas. Selanjutnya penulis akan memaparkan lebih detail penafsiran At-Thobari terhadap kata *Sail* dalam ayat ke-10 surah *Ad-Dhuba* sebagai “penuntut ilmu”. Pandangan ini memberikan dimensi baru dalam memahami pesan moral yang terkandung dalam ayat tersebut, khususnya terkait dengan bagaimana seharusnya memperlakukan mereka yang sedang mencari ilmu. Dalam penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi poin-poin penting dari penafsiran ini dan bagaimana makna *Sail* ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Ayat وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (QS *Ad-Dhuba*: 10) memiliki pesan yang kuat terkait bagaimana seharusnya sikap seorang Muslim terhadap orang yang meminta atau membutuhkan bantuan.

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 232.

⁴⁴ Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf...*, hlm. 678-680

Kalimat ini secara harfiah berarti, “Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardiknya.” Ayat ini, menurut tafsir para ulama, menekankan pentingnya memperlakukan orang-orang yang meminta bantuan dengan penuh hormat dan kelembutan.

Menurut Imam At-Thobari dalam tafsirnya, kata “السَّائِلُ” (*As-Sail*) dalam konteks ini merujuk kepada siapa saja yang datang kepada kita dengan kebutuhan atau permintaan, baik berupa harta, nasihat, ilmu, atau bentuk bantuan lainnya. Imam At-Thobari menjelaskan bahwa orang yang meminta tidak boleh diperlakukan dengan kasar atau diabaikan, tetapi harus diberikan perhatian dan, jika memungkinkan, diberikan apa yang dia butuhkan⁴⁵

Imam At-Thobari menambahkan bahwa larangan untuk menghardik “*As-Sail*” dalam ayat ini juga mencakup anjuran untuk bersikap lembut dan sabar, bahkan jika kita tidak dapat memenuhi permintaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa etika dalam menghadapi orang yang meminta sangat penting dalam Islam, di mana penghargaan terhadap martabat manusia harus selalu dijaga. Dengan tidak menghardik orang yang meminta, kita menjaga hubungan sosial yang harmonis dan menunjukkan akhlak yang mulia.⁴⁶

Lebih jauh lagi, Imam At-Thobari menyebutkan bahwa “*As-Sail*” tidak terbatas pada mereka yang meminta sedekah, tetapi juga mencakup orang yang mencari ilmu, nasihat, atau bahkan bimbingan spiritual. Ini berarti bahwa seorang Muslim harus siap membantu orang lain dalam berbagai aspek kehidupan, baik material maupun non-material, dengan penuh keikhlasan dan tanpa menyakiti perasaan mereka.⁴⁷

Dengan demikian, ayat ini mengajarkan pentingnya sikap hormat, kasih sayang, dan kelembutan dalam berinteraksi dengan mereka yang membutuhkan bantuan. Ini adalah salah satu cara untuk mewujudkan nilai-nilai kebajikan dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditekankan dalam berbagai tafsir, termasuk oleh Imam At-Thobari.

4. Sintagmatik dan Paradigmatik

⁴⁵ At-Thobari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an (Mesir: Daar al-Ma'arif, 1992), hlm. 345

⁴⁶ At-Thobari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an..., hlm. 346

⁴⁷ At-Thobari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an..., hlm. 347

Dalam hal ini, penulis akan mengkaji lebih rinci terhadap aplikasi *sintagmatik* kedalam QS. *Ad-Dhuba* ayat 10. *Sintagmatik* adalah hubungan antara elemen-elemen dalam sebuah struktur bahasa, seperti kata-kata dalam kalimat, yang membentuk rangkaian linier dan saling terkait. Dalam analisis sintagmatik, fokus utama adalah pada bagaimana kata-kata tersebut ditempatkan dan bagaimana hubungan kedudukan antar kata tersebut menciptakan makna yang koheren. Hubungan *sintagmatik* dapat dilihat melalui urutan kata, fungsi gramatikal, dan peran semantik yang dimainkan oleh setiap kata dalam struktur kalimat atau ayat. Penerapannya terhadap QS. *Ad-Dhuba* adalah sebagai berikut:

Analisis *sintagmatik* melibatkan pemeriksaan hubungan antar kata dalam sebuah struktur untuk memahami bagaimana mereka membentuk makna keseluruhan. Dalam ayat ini, penulis akan melihat bagaimana setiap kata berfungsi dan berhubungan satu sama lain untuk membentuk pesan yang disampaikan. Redaksi utuh ayat ini adalah *وَأَمَّا* (*wa amma*), *السَّائِلِ* (*as-sa'ila*), *فَلَا* (*falā*), *تَنْهَرِ* (*tanhar*). Jika dijelaskan dengan menggunakan penjelasan kata-perkatanya yaitu dimulai dari redaksi *وَأَمَّا* (*wa amma*): *وَ* (*wa*): Kata sambung yang berarti “dan” ini merupakan bentuk *'atof* (baca: *الْوَاوُ حَرْفٌ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ*).⁴⁸ Selanjutnya redaksi *أَمَّا* (*amma*) adalah partikel yang sering digunakan untuk memperkenalkan ciri yang berbeda dalam kalimat. Dalam konteks ini, *أَمَّا* berarti “adapun” karena sebagai *syarat taqshil* (baca: *حَرْفٌ شَرْطِيٌّ وَتَفْصِيلِيٌّ*)⁴⁹ Adapun fungsinya yaitu menghubungkan klausa ini dengan klausa sebelumnya, menunjukkan bahwa ini adalah bagian dari serangkaian instruksi atau pernyataan.

Redaksi *السَّائِلِ* (*as-sa'ila*): *السَّائِلِ*: Isim (kata benda) yang berarti “orang yang meminta-minta”. Redaksi kata ini memiliki kedudukan *maful bibi muqoddam* (*مَفْعُولٌ بِهِ مُقَدَّمٌ*)⁵⁰ yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat ini. Dalam bahasa Arab, bentuk objek biasanya berada dalam kasus *nasab* yang ditunjukkan dengan akhiran *berbarokat fathab*. Selanjutnya redaksi kata *فَلَا* (*falā*) yang diawali dengan *فَ* (*fa*) sebagai kata penghubung yang berarti “maka” atau “jadi”. Kedudukan redaksi ini yaitu sebagai *huruf waqi' fi jawabi as-shurti* (*حَرْفٌ وَقَعُ فِي جَوَابِ الشَّرْطِ*).⁵¹ Redaksi *لَا* (*la*)

⁴⁸ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu, Mujalod 10...*, hlm. 579-581

⁴⁹ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu, Mujalod 10...*, hlm. 579-581

⁵⁰ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu, Mujalod 10...*, hlm. 579-581

⁵¹ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu, Mujalod 10...*, hlm. 579-581

sebagai partikel negasi yang berarti “tidak” atau “jangan”. Kedudukan *la* sebagai *huruf nahyi* (حَرْفُ نَهْيٍ) yang berfungsi untuk memperkenalkan kalimat perintah negatif.⁵²

Redaksi kata تَنْهَرَ (*tanbar*) adalah bentuk kata kerja (*fi'il*) dalam bentuk *mudhāri'* yang berarti “menghardik” atau “memarahi”. Redaksi ini berfungsi sebagai kata kerja yang menunjukkan tindakan yang dilarang terhadap objek *As-Saila*. Hubungan *Sintagmatik* antar kata وَالْمَسْأَلِينَ وَاَمَّا السَّائِلِينَ jika ditinjau dengan hubungan antara وَ dan اَمَّا menunjukkan klausa baru yang diintroduksi sebagai bagian dari instruksi yang lebih besar. redaksi السَّائِلِينَ sebagai objek dari klausa ini diperkenalkan dengan اَمَّا akan lebih menekankan fokus pada orang yang meminta-minta.⁵³ Selanjutnya, pada redaksi makna فَلَا تَنْهَرَ, huruf فَ menunjukkan konsekuensi atau tindakan yang harus diambil terhadap objek yang telah disebutkan, yaitu *as-sā'ila*, di mana redaksi kata لَا تَنْهَرَ sebagai kalimat perintah negatif memberikan instruksi yang jelas bahwa tindakan menghardik tidak boleh dilakukan.

Paradigmatik adalah hubungan yang terjalin antara elemen-elemen bahasa yang dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu. Misalnya, dalam sebuah kalimat, kata “makan” bisa digantikan oleh “minum” atau “tidur” dalam paradigma kata kerja. Hubungan ini memungkinkan untuk melihat bagaimana variasi kata dapat mempengaruhi makna keseluruhan suatu struktur kalimat.⁵⁴ Kata السَّائِلِينَ (*As-Sail*) yang berarti “orang yang meminta” atau “peminta-minta” muncul dalam berbagai konteks di dalam Al-Qur'an. Melalui analisis *paradigmatik*, penulis menghubungkan bagaimana kata ini digunakan dalam berbagai struktur ayat dan bagaimana maknanya mungkin berubah atau bertahan dalam berbagai konteks tersebut. Surat *Al-Ma'arij* ayat 24-25: ۲۵ لِّلْمَسْأَلِينَ وَالْمَحْرُومِ ۚ “Dan pada harta-harta mereka ada hak yang tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak punya.” Dalam ayat ini, “السَّائِلِينَ” (*as-sā'il*) digunakan bersama dengan “الْمَحْرُومِ” (*al-mahrūm*, “orang yang tidak punya”) untuk menunjukkan kelompok orang yang berhak menerima bagian dari harta orang beriman. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya kedermawanan dan kewajiban sosial terhadap mereka yang membutuhkan.⁵⁵

⁵² Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu, Mujalod 10...*, hlm. 579-581

⁵³ Ibnu Manẓūr, “*Lisān Al 'Arab*” (Lebanon: Dar Sader, 1882) vol. 3, hlm. 504

⁵⁴ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an...*, hlm. 23

⁵⁵ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu, Mujalod 10...*, hlm. 579-581

Surat *Al-Baqarah* ayat 177: *وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَالزَّكَاةَ*... “Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya; mendirikan salat, dan menunaikan zakat.” Ayat ini mencantumkan “السَّائِلِينَ” (*As-Saili>na*, bentuk jamak dari *As-sail*) sebagai salah satu kelompok yang berhak menerima bantuan dari harta seorang Mukmin. Ini menunjukkan inklusi orang yang meminta-minta dalam kategori yang harus mendapatkan perhatian dan dukungan dari komunitas.

Hubungan *paradigmatik* antar ayat dengan melihat beberapa ayat yang mengandung kata *السَّائِل* atau turunannya, dengan demikian, penulis bisa melihat hubungan *paradigmatik* dalam berbagai konteks seperti kewajiban moral yang tertuang di dalam surat *Ad-Dhuha* ayat 10, kata *السَّائِل* dikaitkan dengan kewajiban untuk tidak bersikap kasar, menunjukkan perhatian moral terhadap mereka yang meminta-minta. dan Surat *Al-Baqarah* ayat 177, kata *السَّائِل* digunakan untuk menunjukkan hak mereka atas harta orang beriman, menekankan kewajiban sosial dan kedermawanan. Dengan demikian, dari semua term *Sail* dalam Al-Qur'an, kata *السَّائِل* (*as-sa'il*) atau turunannya muncul dalam berbagai konteks yang menggambarkan dua klasifikasi utama terkait dengan meminta-minta. *Pertama*, terdapat konteks yang menunjukkan bahwa meminta-minta itu diperbolehkan dan bahkan dianjurkan dalam situasi tertentu, terutama ketika seseorang benar-benar membutuhkan bantuan dan tidak memiliki sumber daya yang cukup. Misalnya, dalam QS *Al-Baqarah* ayat 177, orang-orang yang meminta-minta (*As-sailin*) termasuk di antara mereka yang berhak menerima bagian dari harta yang diberikan oleh orang Mukmin, menggarisbawahi kewajiban sosial dan kedermawanan dalam Islam.

Di sisi lain, Islam juga mengajarkan bahwa meminta-minta secara tidak layak atau tanpa alasan yang cukup tidaklah dianjurkan. Ini tercermin dalam nilai-nilai mandiri dan usaha yang ditekankan oleh agama. Ulama tafsir menjelaskan bahwa terlalu bergantung pada meminta-minta tanpa usaha untuk mandiri ekonomi bertentangan dengan prinsip-prinsip kemandirian yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kata *السَّائِل* (*As-sail*) juga muncul dalam konteks kewajiban moral terhadap orang yang meminta-minta. QS *Adh-Dhuha* ayat 10, misalnya, menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh bersikap kasar atau mengabaikan mereka yang meminta-minta, menegaskan pentingnya sikap empati dan perhatian terhadap mereka yang

berada dalam kebutuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun meminta-minta tidak selalu diharapkan, sikap hormat dan kebaikan terhadap mereka yang meminta adalah bagian integral dari moralitas Islam.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an memberikan pandangan yang seimbang tentang meminta-minta, mengakui kebutuhan akan bantuan dan solidaritas sosial, tetapi juga mendorong individu untuk berusaha mandiri dan tidak menyalahgunakan hak untuk meminta bantuan. Dalam praktiknya, umat Islam didorong untuk memberikan dengan sukarela kepada mereka yang membutuhkan tanpa menghakimi, sambil mengedepankan nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan yang tinggi.

Berikut adalah tabel yang menguraikan lafadz-lafadz dari ayat *وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ* beserta kedudukan atau tarkib masing-masing:

Tabel. 4

Lafadz	Kedudukan/Tarkib	Penjelasan
وَ	Huruf 'athaf	Huruf 'athaf yang menghubungkan kalimat ini dengan kalimat sebelumnya.
أَمَّا	Harf istifham, Harf syarat	Huruf "أَمَّا" adalah huruf syarat yang bermakna "Adapun".
السَّائِلَ	Isim, Ma'tūf 'alayh, Maf'ūl bihi	"السَّائِلَ" adalah isim yang merupakan ma'tūf 'alayh dan berfungsi sebagai maf'ūl bihi dari fi'il "تَنْهَرْ".
فَلَا	Huruf nafi, Harf al-jazm	"فَلَا" adalah harf jawab syarat, dan "لَا" adalah harf al-jazm yang meniadakan suatu tindakan.
تَنْهَرْ	Fi'il mudhāri', Fi'il majzūm, Fi'il nahi	"تَنْهَرْ" adalah fi'il mudhāri' majzūm (karena didahului "لَا") yang berfungsi sebagai fi'il nahi, artinya "jangan menghardik".

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis linguistik struktural Ferdinand De Saussure terhadap istilah "*Sa>il*" dalam Al-Qur'an, yang melibatkan tahapan penanda-petanda, langue-parole, sinkronik-diakronik, dan sintagmatik-paradigmatik, ditemukan pemahaman mendalam dari beberapa ayat. Dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 177, iman sejati digambarkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan keadilan dan kepedulian terhadap sesama, terutama kepada kelompok-kelompok yang berhak menerima bantuan seperti kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan hamba sahaya. Ayat ini menegaskan bahwa peminta-minta memiliki hak atas harta seorang mukmin dan pemberian harus

dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Ayat ini mengajarkan keseimbangan antara ibadah ritual dan amal sosial, menyiratkan bahwa iman sejati diukur melalui tindakan sosial yang mendukung orang lain. Sementara itu, QS. *Ad-Dhuha* ayat 10 menekankan pentingnya bersikap lembut dan penuh kasih terhadap peminta-minta, melarang perlakuan kasar dalam bentuk apapun, baik materi maupun nasihat. Pesan moral yang terkandung dalam ayat ini adalah pentingnya empati, belas kasih, dan pengakuan terhadap martabat setiap individu, tanpa memandang status sosial. Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk berperilaku baik, lembut, dan mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan dengan penuh kasih dan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Baqi’, M. F. (1986). *Mu’jam al-Muhfabras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ad-Dausy, M. (n.d.). *I’robul Qur’an Al-Karim Wa Bayanuhu*. Mujalod 1.
- Ahmad Syarifuddin (2019). “Analisis Tafsir QS. Al-Duha Ayat 10 dalam Konteks Sosial”. *Jurnal Studi Al Qur’an*, Vol.8, No.2.
- Ali Imron Al-Ma'ruf (2021). “Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari”. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 2.
- Al-Jawi, M. N. *At-Tafsîrul Munîr li Ma’âlimit Tanzîl*. Surabaya: al-Hidayah, Juz II.
- Al-Maraghi, M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30. Kairo: Syirkah Maktabah Wa Mathba’ah Al-Bab Al-Hali wa Awladidhi.
- Askar, S. (2009). *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar*. Jakarta: Senayan Publisin.
- Ath-Thabari, A. J. M. B. (2008). *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 3: Surah al-Maarij. Ed. Besus Hidayat Amin and Mukhlis B. Mukti. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Azzam
- At-Thobari (1992), *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an Mesir*: Daar al-Ma'arif.
- Az-Zuhaili, W. b. M. (1418 H). *At-Tafsir Munir*. Damaskus: Darul Fikr.
- Barthes, R. (2007) *Petualangan Semiologi*. Terj. Sterphanus Aswar Herwunarko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, M. (2008). *Mu’jam Al Furuq Ad-Dilaliyah Fil Qur’anul Karim*. Qahirah: Darul Ghorib.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur’an dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*. Jakarta: Aku Bisa.

Eco, U. (1996). *Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan. Dalam Serba-Serbi Semiotika*. Terj. Lucia Hilman, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fitriah Suud dan Subandi (2018). "Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam". *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No.2.

Rahardjo, M. (2006). *Ferdinand de Saussure: Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme*.

Husin, M. (2019). *Pengemis Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Pengemis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ibnu Katsir (2000). *Tafsir Ibn Katsir*. Riyadh: Darussalam Publishers.

Irawan MN, A. (2013). *Pesan Al-Qur'an untuk Sastrawan*. Yogyakarta: Jalasutra,